

Hubungan Rasa Ingin Tahu Peserta Didik dan Kemampuan Literasi Sains dengan Prestasi Belajar IPA SD [Correlation between Student's Curiosity and Scientific Literacy Ability with Science Learning Achievement]

Dian Fitra Aryani¹⁾, Septi Budi Sartika^{*,2)}

¹⁾Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Sidoarjo, Indonesia

²⁾ Program Studi Pendidikan IPA, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Sidoarjo, Indonesia

*Email Penulis Korespondensi: septibudi1@umsida.ac.id

Abstract. *This research is a quantitative correlation study using an ex-post facto design to determine the correlation between student curiosity and science literacy skills with science learning achievement at Muhammadiyah 2 Sidoarjo Elementary School. There is no revelation about the correlation between students' curiosity, science literacy skills, and learning achievement at the elementary school level, so researchers are interested in conducting this research at Muhammadiyah 2 Sidoarjo Elementary School, which has implemented the Minimum Competency Assessment system for its students. The population and sample in this study were 86 students in 6th grade at Muhammadiyah 2 Sidoarjo Elementary School. Research data obtained using questionnaires and documents. Data analysis techniques used is multiple correlation analysis. Based on the results of the study obtained the conclusion there is a correlation between curiosity and science literacy skills of students with student's science learning achievement.*

Keywords – Curiosity, scientific literacy, science learning achievement, elementary school

Abstrak. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif korelasi dengan menggunakan desain penelitian *ex-post facto* untuk mengetahui korelasi antara rasa ingin tahu peserta didik dan kemampuan literasi sains dengan prestasi belajar IPA di SD Muhammadiyah 2 Sidoarjo. Belum adanya pengungkapan mengenai korelasi antara rasa ingin tahu peserta didik, kemampuan literasi sains, dan prestasi belajar di tingkat sekolah dasar, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian ini di Sekolah Dasar Muhammadiyah 2 Sidoarjo yang telah menerapkan Asesmen Kompetensi Minimum (AKM). Populasi dan sampel dalam penelitian ini adalah 86 siswa kelas 6 di SD Muhammadiyah 2 Sidoarjo. Data penelitian diperoleh dengan menggunakan kuesioner dan dokumen. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis korelasi berganda. Berdasarkan hasil penelitian diperoleh kesimpulan terdapat hubungan antara rasa ingin tahu dan kemampuan literasi sains siswa dengan prestasi belajar IPA siswa.

Kata Kunci – Rasa ingin tahu, literasi sains, prestasi belajar, SD

I. PENDAHULUAN

Rasa ingin tahu adalah dorongan hati yang dirasakan oleh seseorang untuk bisa mengetahui suatu hal. Rasa ingin tahu meliputi cara berpikir, tindakan, dan perbuatan yang menggambarkan ketertarikan dan keingintahuan pada hal-hal yang diamati, didengar, serta ditekuni secara lebih mendalam. Melalui rasa ingin tahu, manusia akan dengan senang hati dan antusias untuk mempelajari hal-hal baru yang dapat membuat mereka lebih baik dan lebih berkembang [1].

Menurut Ameliah, rasa ingin tahu merupakan fondasi bagi peserta didik pada saat pembelajaran [2]. Rasa ingin tahu membuat pembelajaran tidak terasa membosankan karena peserta didik secara senang hati menunjukkan antusiasnya untuk belajar hal-hal baru yang diajarkan oleh guru untuk menjawab ketidaktahuannya. Menumbuhkan rasa ingin tahu peserta didik dapat dilakukan pendidik melalui desain pembelajaran yang menarik setiap pertemuan. Pembelajaran yang menarik juga salah satu faktor yang esensial untuk menumbuhkan rasa ingin tahu peserta didik.

Rasa ingin tahu peserta didik saat melakukan pembelajaran dapat diukur melalui 3 indikator yaitu 1) Keinginan untuk mempelajari sesuatu yang baru, 2) Sikap yang kuat untuk mempelajari sesuatu, dan 3) Tertarik pada hal baru [3]. Bila peserta didik telah memenuhi ketiga indikator tersebut maka peserta didik dapat dikategorikan sebagai peserta didik yang memiliki rasa ingin tahu pada pembelajaran yang berlangsung.

Peserta didik yang antusias dengan pembelajaran akan memudahkan ketercapaian tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Tujuan pembelajaran saat ini berkiblat pada kemajuan teknologi yang begitu pesat, oleh karena itu pemerintah Indonesia menggalakkan kegiatan literasi di seluruh sekolah di seluruh Indonesia. Literasi merupakan kemampuan yang melibatkan pengetahuan yang telah dipelajari, budaya yang telah ada, serta pengalaman diri untuk kemudian dikonstruksi menjadi pengetahuan yang baru [4]. Kemampuan literasi terbagi menjadi 6 macam yaitu

literasi baca tulis, literasi numerasi, literasi sains, literasi digital, literasi finansial, serta literasi budaya dan kewargaan. Dari keenam macam literasi tersebut, yang kini Tengah menjadi kajian hangat dalam dunia pendidikan yaitu literasi sains [5].

Literasi sains merupakan kecakapan untuk menggunakan pemahaman sains, mengenali pertanyaan, dan membuat kesimpulan berdasarkan gejala-gejala yang ada dengan tujuan untuk mempelajari serta mengambil keputusan tentang alam beserta perubahannya [6]. Literasi sains dapat memberikan wawasan yang luas bagi peserta didik, hal ini sesuai dengan pendapat DeBoer bahwa melalui literasi sains peserta didik dapat memiliki pemahaman yang luas terkait ilmu pengetahuan alam [7].

Berdasarkan pernyataan tersebut, kemampuan literasi sains dapat dikatakan sebagai kemampuan yang penting untuk dikembangkan dalam diri peserta didik bahkan sejak usia sekolah dasar. Pada sekolah dasar, kemampuan literasi sains terintegrasi di dalam mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA). Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) merupakan sebuah himpunan pengetahuan yang membahas gejala alam yang tersusun secara runtut. Untuk mengukur sejauh mana kemampuan literasi sains peserta didik dapat menggunakan indikator kemampuan literasi sains. Indikator yang digunakan mengacu pada indikator kemampuan literasi sains dari PISA tahun 2013 [8]. Pengukuran indikator yang digunakan berupa (1) menjelaskan fenomena secara ilmiah, (2) merancang dan mengevaluasi penyelidikan ilmiah, dan (3) menafsirkan data dan bukti secara ilmiah. Apabila ketiga indikator kompetensi di atas terpenuhi maka bisa dikatakan bahwa peserta didik tersebut telah berliterasi sains.

Pengukuran kemampuan literasi sains dilakukan PISA secara rutin setiap 3 tahun sekali pada peserta didik di berbagai negara. Sejak tahun 2000, Indonesia turut serta pada program tersebut hingga sekarang. Pada tahun 2012, hasil literasi sains peserta didik di Indonesia adalah 382 poin yang kala itu berada pada peringkat 64 dari 65 negara yang ikut serta [9]. Pada tahun 2015, hasil literasi sains peserta didik di Indonesia meningkat yaitu 403 poin dengan peringkat 64 dari 72 negara yang ikut serta [10]. Berdasarkan penilaian PISA tersebut, menggambarkan bahwa literasi sains peserta didik di Indonesia masih pada kategori rendah. Hasil yang didapat tersebut dapat disebabkan oleh beberapa faktor antara lain kurang mahirnya peserta didik dalam mengerjakan soal berpikir kritis serta sikap dan kecakapan dalam berpikir secara terpadu yang masih tergolong buruk [11].

Masalah tersebut sebenarnya dapat diperbaiki melalui penerapan kebiasaan bertanya dan membaca. Rasa ingin tahu dapat ditumbuhkan melalui kegiatan bertanya dan membaca karena akan muncul perasaan haus akan ilmu dan pengalaman seiring dilakukannya kegiatan tersebut. Melalui rasa haus akan ilmu dan pengalaman akan membuat peserta didik melakukan kegiatan literasi yang akan memberikan dampak pada prestasi belajarnya. Hal ini karena prestasi belajar adalah dampak dari kegiatan belajar [12].

Prestasi belajar biasanya dinyatakan di dalam sebuah nilai rapor peserta didik. Isinya meliputi capaian-capaian peserta didik dalam usaha belajarnya selama pembelajaran berlangsung. Menurut Nasution, prestasi belajar adalah keutuhan dari pikiran, perasaan, dan perbuatan yang telah dicapai oleh seseorang [13]. Prestasi belajar dikatakan tercapai apabila telah memenuhi tiga aspek antara lain aspek kognitif (pengetahuan), afektif (sikap), dan psikomotorik (keterampilan). Sebaliknya, bila ketiga target kurang memuaskan maka berarti prestasi belajar masih belum tercapai dengan baik.

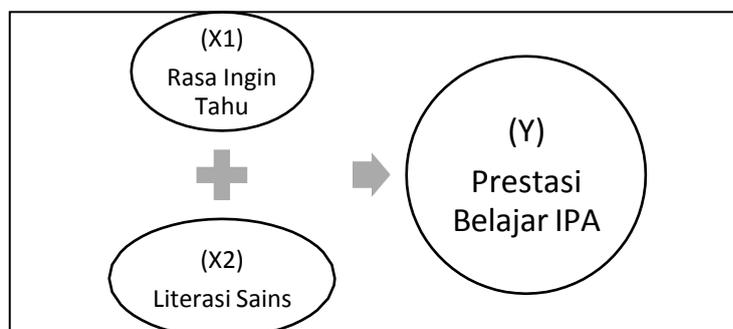
Dalam penelitian Amri menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara kemampuan literasi sains dengan prestasi belajar peserta didik dengan tingkat korelasi sedang [14]. Pada penelitian Muhammad, hubungan literasi sains dan rasa ingin tahu peserta didik memperoleh hasil sedang [15]. Berbeda dengan yang lain, penelitian Nehru menyatakan bahwa tidak ada hubungan antara rasa ingin tahu dengan hasil belajar peserta didik [16]. Hal ini menyebabkan adanya kesenjangan yang membuat peneliti ingin mengetahui hubungan antara ketiga variabel tersebut.

Berdasarkan hasil observasi di SD Muhammadiyah 2 Sidoarjo, sekolah tersebut telah menerapkan pembelajaran berbasis literasi sains dengan menggunakan tipe soal Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) sebagai soal ujiannya. Pada SD Muhammadiyah 2 Sidoarjo, Asesmen Kompetensi Minimum tersebut hanya digunakan sebagai pengukuran hasil belajar mata pelajaran IPA, untuk pengukuran nilai kemampuan literasi sains secara khusus masih belum ada. Pengukuran rasa keingintahuan peserta didik juga masih belum diungkapkan di sekolah tersebut, hanya ada nilai rapor sebagai *output* prestasi belajar peserta didik setiap semesternya sehingga penelitian ini perlu dilakukan untuk mengungkapkan keterkaitan antara hasil AKM dengan kemampuan literasi sains dan prestasi belajar peserta didik.

Dari hasil observasi tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengungkapkan hubungan yang terjadi antara 1) rasa ingin tahu dengan prestasi belajar IPA, 2) kemampuan literasi sains dengan prestasi belajar IPA, dan 3) rasa ingin tahu dan kemampuan literasi sains secara bersamaan dengan prestasi belajar IPA pada peserta didik kelas VI di SD Muhammadiyah 2 Sidoarjo.

II. METODE

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif, karena data penelitian berupa angka-angka yang kemudian dianalisis menggunakan statistik. Jenis penelitiannya adalah *ex post facto*, karena tidak memberikan perlakuan terhadap sampel penelitian dan bentuk hubungannya adalah hubungan kausal yaitu hubungan yang bersifat sebab-akibat, sehingga ada variabel independen (memengaruhi) dan dependen (dipengaruhi). Desain penelitian ini adalah korelasional studi hubungan karena penelitian ini dilakukan untuk mengetahui keterkaitan antara dua variabel atau lebih.



Gambar 1. Desain Penelitian

Populasi dan sampel penelitian ini adalah seluruh peserta didik kelas VI SD Muhammadiyah 2 Sidoarjo tahun ajaran 2022/2023 yang terdiri dari 3 kelas dengan jumlah peserta didik sebanyak 86 orang. Seluruh populasi dijadikan sebagai sampel karena penelitian ini menggunakan teknik sampling jenuh untuk menentukan sampel penelitiannya.

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan angket dan dokumen. Angket digunakan sebagai instrumen untuk mengukur rasa ingin tahu peserta didik. Angket diambil dari penelitian Priyo dengan menggunakan skala likert [3] Untuk mengukur variabel kemampuan literasi sains peserta didik diambil dari nilai Ujian Sekolah mata pelajaran IPA yang menggunakan soal jenis AKM pada pengukurannya yang telah disesuaikan dengan indikator literasi sains yang dikemukakan oleh Gormally [17], sedangkan untuk mengukur variabel prestasi belajar diambil dari dokumen nilai rapor semester genap pada mata pelajaran IPA.

Tabel 1. Kisi-Kisi Angket Rasa Ingin Tahu Peserta Didik [3]

Indikator Rasa Ingin Tahu	Sub Indikator
1. Keinginan untuk mempelajari sesuatu yang baru	1.1 Mencoba meski salah 1.2 Mengerjakan soal 1.3 Berpikir aktif
2. Sikap yang kuat untuk mengetahui sesuatu	2.1 Semangat 2.2 Pantang menyerah 2.3 Disiplin
3. Tertarik pada hal baru	3.1 Mencari informasi 3.2 Membaca 3.3 Bertanya

Tabel 2. Kisi-Kisi Tes Kemampuan Literasi Sains [17]

Kompetensi	Indikator
Menjelaskan fenomena secara ilmiah	Mengingat dan menerapkan pengetahuan ilmiah yang sesuai Mengidentifikasi, menggunakan, serta menghasilkan model dan representasi yang jelas Menjelaskan implikasi potensial dari pengetahuan ilmiah bagi masyarakat
Merancang dan mengevaluasi penyelidikan ilmiah	Mengusulkan cara mengeksplorasi secara ilmiah terhadap pertanyaan yang diberikan Mengevaluasi cara mengeksplorasi secara ilmiah pertanyaan yang diberikan

	Mendeskripsikan dan mengevaluasi berbagai cara yang digunakan oleh ilmuwan untuk menentukan keabsahan dan keobjektifan data serta keumuman penjelasan
Menafsirkan data dan bukti secara ilmiah	Mengubah data dari satu representasi ke representasi yang lain Menganalisis dan menafsirkan data dan menarik kesimpulan yang tepat

Penelitian ini menggunakan teknik analisis data statistik inferensial yaitu dengan melakukan uji korelasi berganda dengan beberapa uji prasyarat, diantaranya uji normalitas dan uji homogenitas. Uji normalitas pada penelitian ini menggunakan uji *Kolmogrov-Smirnov* karena jumlah sampel lebih dari 50, dengan taraf signifikansi 5% atau 0,05, dengan syarat jika nilai signifikansi > 0,05, maka berdistribusi normal dan jika nilai signifikansi < 0,05, maka tidak berdistribusi normal. Uji homogenitas dilakukan untuk mengetahui kesamaan varian pada populasi penelitian, bila signifikansi > 0,05 maka data sudah homogen, bila signifikansi < 0,05 maka data tidak homogen.

Tabel 3. Kriteria Interpretasi Koefisien Korelasi [18]

Interval Koefisien	Tingkat Hubungan
0,00 – 0,199	Sangat rendah
0,20 – 0,399	Rendah
0,40 – 0,599	Sedang
0,60 – 0,799	Kuat
0,80 – 1,000	Sangat kuat

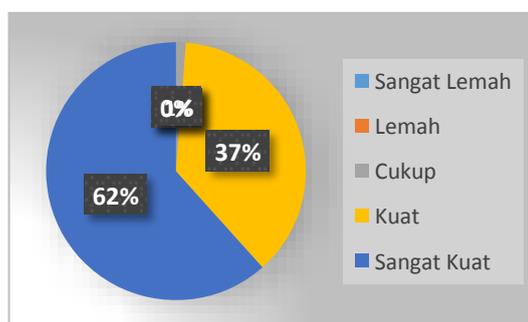
III. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Distribusi Frekuensi Data Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian dengan menyebar angket rasa ingin tahu kepada seluruh peserta didik kelas VI di SD Muhammadiyah 2 Sidoarjo, diperoleh hasil distribusi frekuensi rasa ingin tahu sebagai berikut.

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Rasa Ingin Tahu Peserta Didik

Interval	Kriteria	Frekuensi	Presentase
0-20,99	Sangat Lemah	0	0%
21-40,99	Lemah	0	0%
41-60,99	Cukup	1	1,2%
61-80,99	Kuat	32	37,2%
81-100	Sangat Kuat	53	61,6%
Jumlah		86	100%



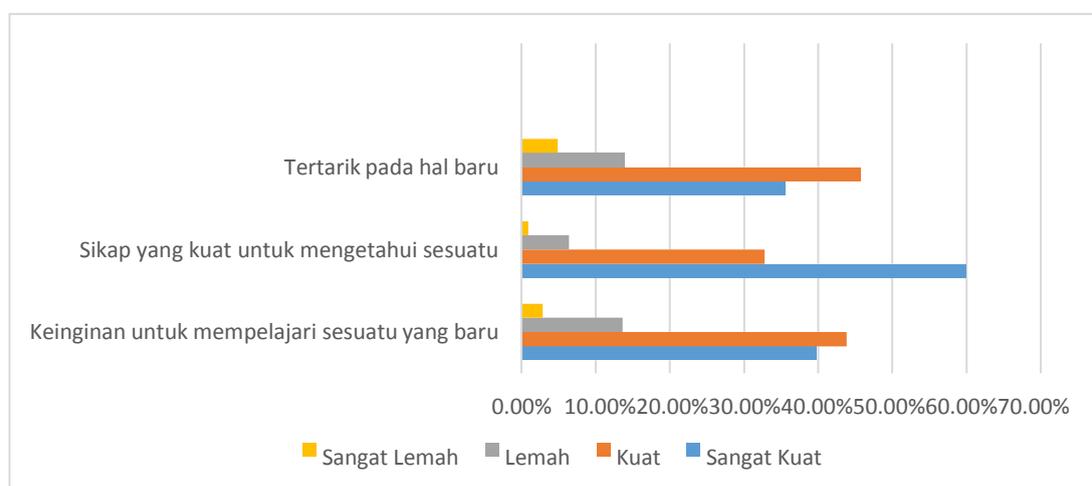
Gambar 2. Diagram Distribusi Frekuensi Rasa Ingin Tahu Peserta Didik

Faktor penyebab rendahnya rasa ingin tahu peserta didik menurut Artinta meliputi 1) Motivasi guru yang membuat semangat diri peserta didik meningkat, 2) Apersepsi guru yang membuat peserta didik terdorong untuk mencapai tujuan pembelajaran, 3) Penggalian pertanyaan yang dilakukan guru untuk memunculkan rasa keingintahuan dari diri peserta didik, 4) Semangat belajar dari diri peserta didik, semakin besar semangat belajar peserta didik semakin besar rasa ingin tahu untuk mempelajari banyak hal, 5) Minat belajar yang mempengaruhi peserta didik untuk melakukan

kegiatan pembelajaran, dan 6) Jenis kelamin, biasanya perempuan lebih tinggi rasa ingin tahunya dibanding laki-laki [19]. Sebanyak 62% peserta didik di SD Muhammadiyah 2 Sidoarjo berada pada kategori rasa ingin tahu yang sangat kuat dan 37% lainnya berada pada kategori kuat. Hal ini berarti faktor-faktor penyebab rendahnya rasa ingin tahu di SD Muhammadiyah 2 Sidoarjo tidak begitu banyak terjadi, hal ini juga dibuktikan oleh hasil penelitian yang menunjukkan hanya 1% peserta didik yang rasa ingin tahunya berada pada kategori cukup.

Tabel 5. Distribusi Frekuensi Rasa Ingin Tahu Peserta Didik Tiap Indikator

No.	Indikator Rasa Ingin Tahu	Kriteria			
		Sangat Kuat	Kuat	Lemah	Sangat Lemah
1.	Keinginan untuk mempelajari sesuatu yang baru	39,7%	43,8%	13,6%	2,9%
2.	Sikap yang kuat untuk mengetahui sesuatu	59,9%	32,8%	6,4%	0,9%
3.	Tertarik pada hal baru	35,5%	45,7%	13,9%	4,9%



Gambar 3. Diagram Distribusi Frekuensi Rasa Ingin Tahu Peserta Didik Tiap Indikator

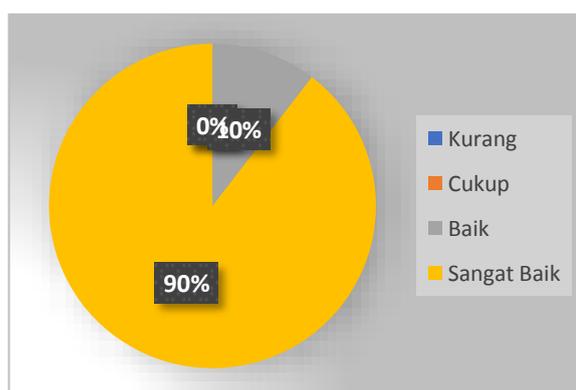
Berdasarkan hasil penelitian, rasa ingin tahu peserta didik di SD Muhammadiyah 2 Sidoarjo lebih tinggi pada indikator sikap yang kuat untuk mengetahui sesuatu dengan presentase sebesar 60% peserta didik pada kategori sangat kuat. Sikap yang ditunjukkan peserta didik meliputi sikap semangat, pantang menyerah, dan disiplin dalam mengikuti kegiatan pembelajaran pada mata pelajaran IPA. Menurut Loewenstein, rasa ingin tahu dapat diamati melalui gairah belajarnya [20]. Peserta didik yang bergairah dalam belajar akan tertarik pada hal baru yang sedang dipelajari. Sebaliknya, peserta didik tidak bergairah dalam belajar lebih condong diam dan pasif meskipun tidak tahu terkait materi yang sedang dipelajari.

Indikator rasa ingin tahu selanjutnya yang cukup banyak dimiliki oleh peserta didik di SD Muhammadiyah 2 Sidoarjo adalah indikator keinginan untuk mempelajari sesuatu yang baru. Dengan presentase sebesar 39,7% pada kategori sangat kuat dan 43,8% pada kategori kuat, maka dapat diartikan bahwa sebesar 83,5% peserta didik kelas VI SD Muhammadiyah 2 Sidoarjo memiliki sikap tetap mencoba meski salah, bersedia mengerjakan soal dengan inisiatif sendiri, dan mampu berpikir aktif dalam pembelajarannya. Menurut Hopkins dan Craig, rasa ingin tahu memang digambarkan pada antusiasme untuk melakukan pencarian informasi seperti bertanya, membaca, dan menggali banyak hal [21].

Indikator tertarik pada hal baru memperoleh hasil presentase sebesar 35,5% pada kategori sangat kuat dan 45,7% pada kategori kuat. Hal ini dapat diartikan bahwa sebanyak 81,2% peserta didik kelas VI SD Muhammadiyah 2 Sidoarjo telah memiliki sikap yang baik dalam mencari informasi, membaca informasi, dan bertanya kepada guru ataupun teman. Hal ini sesuai dengan pendapat Puspitasari bahwa peserta didik yang suka membaca buku dan mau mencari referensi belajar dari sumber lain adalah peserta didik yang memiliki rasa ingin tahu yang tinggi [22].

Tabel 6. Distribusi Frekuensi Kemampuan Literasi Sains

Interval	Kategori Skor	Frekuensi	Presentase
<55	Kurang	0	0%
55-70	Cukup	0	0%
70-85	Baik	9	10,4%
85-100	Sangat baik	77	89,6%
Jumlah		86	100%

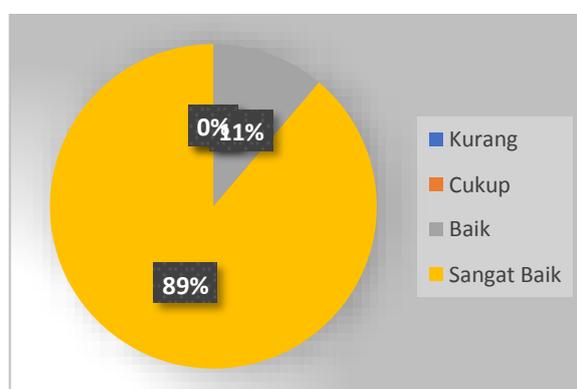


Gambar 4. Distribusi Kemampuan Literasi Sains

Kemampuan literasi sains peserta didik dapat dilihat melalui tiga indikator yaitu kemampuan menjelaskan fenomena secara ilmiah, mengevaluasi dan merancang penyelidikan secara ilmiah, dan menginterpretasi data dan bukti secara ilmiah [8]. Kemampuan literasi sains peserta didik dalam penelitian ini ditinjau dari kemampuannya dalam menyelesaikan soal-soal literasi sains berbasis AKM (Asesmen Kompetensi Minimum). Faktor penyebab rendahnya penguasaan peserta didik dalam mengerjakan soal literasi sains antara lain karena 1) Peserta didik jarang mengerjakan soal-soal, 2) Peserta didik tidak memahami istilah dari beberapa soal, 3) Peserta didik lebih banyak belajar dengan cara menghafal daripada memahami konsep [23].

Tabel 7. Distribusi Frekuensi Prestasi Belajar IPA

Interval Nilai	Kategori	Frekuensi	Presentase
<60	Kurang	0	0%
61-75	Cukup	0	0%
76-89	Baik	13	15,1%
>90	Sangat Baik	73	84,9%
Jumlah		86	100%



Gambar 5. Distribusi Prestasi Belajar IPA

Dari hasil tabel 7 tentang distribusi frekuensi prestasi belajar IPA pada 86 peserta didik diperoleh presentase 15,1% dengan kategori baik dan 84,9% dengan kategori sangat baik. Prestasi belajar merupakan hasil usaha belajar yang dicapai oleh peserta didik pada jangka waktu tertentu yang dicatat dalam buku rapor sekolah. Berdasarkan hasil penelitian, prestasi belajar peserta didik di SD Muhammadiyah 2 Sidoarjo masuk ke dalam kategori baik dan sangat baik.

Faktor-faktor yang dapat memengaruhi prestasi belajar peserta didik dapat dibedakan menjadi 2 yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal merupakan faktor yang berasal dari dalam diri peserta didik yang meliputi 1) Faktor fisiologis, dalam faktor ini kesehatan tubuh peserta didik seperti kondisi tubuh saat di kelas ataupun fungsi pancainderanya saat pembelajaran turut berperan dalam kemampuan peserta didik menangkap materi pembelajaran di sekolah. Bila kesehatan tubuh peserta didik baik maka prestasi belajarnya cenderung baik, sebaliknya bila kesehatan tubuh peserta didik buruk maka prestasi belajarnya dapat terganggu, 2) Faktor psikologis, dalam faktor ini kecerdasan, sikap, dan motivasi peserta didik juga mempengaruhi bagaimana peserta didik melakukan kegiatan belajarnya di sekolah. Kecerdasan saja tanpa sikap dan motivasi belajar yang baik tidak dapat memaksimalkan prestasi belajar sehingga ketiga hal tersebut harus ada agar prestasi belajar peserta didik menjadi baik [24].

Faktor eksternal merupakan hal dari luar diri peserta didik yang turut mempengaruhi prestasi belajarnya. Faktor eksternal yang mempengaruhi prestasi belajar prestasi belajar peserta didik meliputi 1) Faktor lingkungan keluarga, pada faktor ini kondisi sosial ekonomi keluarga serta pendidikan dan perhatian keluarga mempengaruhi kondisi peserta didik. Peserta didik yang lingkungan keluarganya baik cenderung lebih memperhatikan bagaimana pendidikan yang sedang ditempuh anaknya, memberi fasilitas yang dibutuhkan untuk belajar anaknya, serta memberikan motivasi agar anaknya lebih semangat belajarnya, 2) Faktor lingkungan sekolah, dalam faktor ini sarana prasarana, kompetensi guru, serta kurikulum dan metode yang digunakan di sekolah yang berpengaruh pada prestasi belajar peserta didik. Sekolah yang memiliki sarana prasaran yang lengkap akan memberikan pengalaman yang beragam pada peserta didiknya. Sekolah yang memiliki guru yang berkompentensi baik juga akan memilih kurikulum dan metode yang tepat untuk diterapkan pada peserta didik sehingga prestasi belajarnya juga baik, 3) Faktor lingkungan masyarakat, lingkungan yang baik akan turut mempengaruhi prestasi belajar peserta didik karena biasanya masyarakat di sekitar akan turut berpartisipasi serta mendukung kegiatan pendidikan yang tengah berlangsung [25].

Prestasi belajar antara peserta didik satu dengan peserta didik lainnya pasti berbeda. Hal ini karena prestasi belajar merupakan kecakapan yang nyata pada diri peserta didik yang dipengaruhi oleh interaksi antara peserta didik dengan dirinya sendiri maupun dengan lingkungannya. Peserta didik yang berinteraksi baik pada kedua hal tersebut akan mencapai prestasi yang baik, sebaliknya bila ada salah satu atau kedua hal dari interaksi tersebut yang tidak baik maka akan mempengaruhi prestasi belajarnya juga [26].

2. Uji Prasyarat

Uji prasyarat yang digunakan pada penelitian ini yaitu uji normalitas dan uji homogenitas. Uji normalitas dilakukan guna menilai sebaran data berdistribusi normal atau tidak. Uji normalitas yang digunakan adalah uji *kolmogrov-smirnov* karena pada umumnya uji ini cocok untuk mengukur data di atas 50 sampel secara spesifik. Dasar pengambilan keputusan uji normalitas menggunakan *kolmogrov-smirnov* adalah sebagai berikut:

Jika nilai signifikansi $> 0,05$ maka data berdistribusi normal

Jika nilai signifikansi $< 0,05$ maka data tidak berdistribusi normal

Tabel 8. Hasil Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test	
N	86
Asymp. Sig. (2-tailed)	.153 ^c

Berdasarkan tabel 8 tentang hasil uji normalitas, didapat nilai signifikansi Asym. Sig (2-tailed) sebesar 0,153 lebih besar dari 0,05. Bila dilihat dari dasar pengambilan keputusan dalam uji normalitas Kolmogorov-smirnov maka kesimpulannya adalah data telah terdistribusi normal.

Uji homogenitas adalah uji yang digunakan untuk mengetahui kesamaan varian pada populasi penelitian. Hal ini dilakukan karena penelitian ini menggunakan sampel sebanyak 3 kelas. Hasil uji homogenitas yang telah dilakukan yaitu didapat nilai signifikansi $0,138 > 0,05$ yang berarti populasi data penelitian telah homogen, hasil uji homogenitas dapat dilihat pada tabel 9.

Tabel 9. Hasil Uji Homogenitas

		Test of Homogeneity of Variances			
		Levene	df1	df2	Sig.
		Statistic			
Rasa Ingin Tahu	Based on Mean	2.030	2	83	.138
	Based on Median	1.431	2	83	.245
	Based on Median and with adjusted df	1.431	2	75.270	.245
	Based on trimmed mean	1.863	2	83	.162

3. Hubungan antara Rasa Ingin Tahu Peserta Didik dan Kemampuan Literasi Sains dengan Prestasi Belajar IPA

Pada penelitian ini, pengujian hipotesis dilakukan dengan menguji korelasi untuk menjawab hipotesis. Uji hipotesis berfungsi untuk mengetahui hubungan antara rasa ingin tahu peserta didik (X1) dan kemampuan literasi sains (X2) dengan prestasi belajar IPA (Y), dengan dasar pengambilan keputusan sebagai berikut:

H₁: Jika nilai signifikan $< 0,05$ dan nilai korelasi pearson $> 0,05$: Maka terdapat hubungan yang signifikan.

H₀: Jika nilai signifikan $> 0,05$ dan nilai korelasi pearson $< 0,05$: Maka tidak terdapat hubungan yang signifikan

Tabel 10. Hasil Uji Hipotesis Korelasi Berganda

Variabel	Nilai Sig. F Change	Nilai Signifikansi	Nilai R	Keterangan
X1X2-Y	0,000	0,05	0,584	Terdapat hubungan yang signifikan

Berdasarkan tabel 10, hasil korelasi variabel Rasa Ingin Tahu (X1) dan Kemampuan Literasi Sains (X2) secara simultan dengan Prestasi Belajar IPA (Y) terdapat hubungan yang signifikan. Hal ini dapat dilihat dari nilai *Sig. F Change* = $0,000 < 0,05$ dengan nilai R sebesar 0,584 yang menunjukkan bahwa nilai korelasi rasa ingin tahu peserta didik dan kemampuan literasi sains dengan prestasi belajar IPA adalah berkorelasi sedang dengan arah hubungan yang positif. Didapat kesimpulan hipotesis H₀ ditolak dan H₁ diterima yang artinya terdapat hubungan antara rasa ingin tahu peserta didik dan kemampuan literasi sains secara simultan dengan prestasi belajar IPA.

Rasa ingin tahu merupakan sebuah keinginan untuk mendapatkan informasi tertentu walaupun tidak ada penghargaan atau hadiah yang dijanjikan [27]. Hal ini karena rasa ingin tahu hadir dari dalam diri peserta didik yang kemudian dilanjutkan dengan hadirnya rasa suka rela dalam mencari dan menggali informasi sebanyak mungkin untuk menjawab ketidaktahuannya. Melalui rasa ingin tahu, peserta didik dapat memperluas wawasannya tentang fenomena-fenomena yang menarik perhatiannya.

Kemampuan literasi sains menurut PISA adalah kemampuan untuk mengimplementasikan pengetahuannya untuk mengenali pertanyaan, menyusun pengetahuan baru, memberikan uraian secara ilmiah, menarik kesimpulan berdasar bukti-bukti ilmiah, dan kemampuan meningkatkan pola pikir reflektif sehingga mampu berperan serta dalam melewati isu-isu dan pandangan terkait sains [8]. Kemampuan literasi sains adalah kemampuan yang menempel pada diri tiap orang. Kemampuan ini dilandasi oleh kemampuan dalam menggali informasi dan menarik keputusan. Kemampuan literasi sains dapat membantu peserta didik dalam melakukan analisis dan memberikan penjelasan tentang suatu masalah dalam kehidupannya [28].

Berdasarkan hasil penelitian dan pengertian tersebut dapat diilustrasikan bahwa melalui rasa ingin tahu peserta didik mencari informasi lebih detail terkait sebuah materi pelajaran. Pencarian informasi tersebut dilakukan dengan

menggunakan kemampuan literasi sainsnya sehingga peserta didik mendapat informasi yang lebih luas. Melalui informasi-informasi tersebut peserta didik dapat merampungkan tiap soal dan pertanyaan yang disampaikan oleh guru sehingga berdampak pada prestasi belajarnya. Diperoleh kesimpulan bahwa rasa ingin tahu dan kemampuan literasi sains peserta didik mempunyai hubungan dengan prestasi belajar IPA peserta didik. Semakin tinggi rasa ingin tahu dan kemampuan literasi sainsnya semakin baik pula prestasi belajar IPA yang diperoleh peserta didik.

IV. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data yang telah dilakukan, diperoleh kesimpulan bahwa terdapat hubungan antara rasa ingin tahu peserta didik dan kemampuan literasi sains secara simultan dengan prestasi belajar sains siswa. Semakin tinggi rasa ingin tahu peserta didik dan kemampuan literasi sains peserta didik, maka semakin tinggi pula prestasi belajar IPA yang diperolehnya.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih peneliti sampaikan kepada kedua orang tua yang telah memberikan dukungan secara psikologis maupun finansial yang sangat membantu peneliti dalam menyelesaikan penelitian ini. Ucapan terima kasih selanjutnya peneliti sampaikan kepada dosen pembimbing yang telah membimbing dan mengarahkan peneliti selama proses penelitian ini. Peneliti juga mengucapkan terima kasih kepada Kepala Sekolah SD Muhammadiyah 2 Sidoarjo yang telah memberikan izin penelitian di SD Muhammadiyah 2 Sidoarjo. Ucapan terakhir ditujukan kepada rekan-rekan sejawat yang telah memberikan penguatan psikologis dengan memberikan semangat dan motivasi bagi peneliti saat mengalami kesulitan dalam proses penelitian ini.

REFERENSI

- [1] N. Silvia and I. Ropida, "Analisis Hubungan Karakter Rasa Ingin Tahu dengan Hasil Belajar Peserta Didik Kelas V SD," *Journal of Basic Education Research (JBER)*, vol. 3, no. 2, pp. 41–47, 2022, doi: 10.37251/jber.v3i2.249.
- [2] I. H. Ameliah, "Pengaruh keingintahuan dan rasa percaya diri siswa terhadap hasil belajar matematika kelas VII MTs Negeri I Kota Cirebon," *Eduma: Mathematics Education Learning and Teaching*, vol. 5, no. 1, 2016.
- [3] E. D. Priyo, "Analisis Rasa Ingin Tahu Siswa Pada Mata Pelajaran IPA Dikelas VIII MTs An-Nuriyah Tanjung Pasir," *Universitas Muhammadiyah Pontianak*, 2018.
- [4] Y. Abidin, T. Mulyati, and Yunansah, *Pembelajaran Literasi*. Jakarta: Bumi Aksara, 2017.
- [5] P. J. Fensham, "Science Education Policy-Making: Eleven Emerging Issues," *UNESCO, Section for Science, Technical and Vocational Education*, 2018.
- [6] P. Anjarsari, "Literasi Sains Dalam Kurikulum dan Pembelajaran IPA SMP," *Prosiding Semnas Pensa VI "Peran Literasi Sains" Surabaya*, 20, 2014.
- [7] G. E. DeBoer, "Scientific Literacy: Another Look at Its Historical and Contemporary Meaning and Its Relationship to Science Education Reform," *J Res Sci Teach*, vol. 37, pp. 582–601, 2000.
- [8] OECD, "PISA 2018 Science Framework", in *PISA 2018 Assessment and Analytical Framework*. Paris: OECD Publishing, 2019.
- [9] OECD, *PISA (2012) Results: What Student Know and Can Do - Student Performance in Reading, Mathematics, and Science*, vol. 1. Paris: OECD Publisher, 2014.
- [10] OECD, *PISA (2015) Assessment and Analytical Framework: Science, Reading, Mathematics*. USA: OECD Publishing, 2016.
- [11] Nadhifatuzzahro, D. Setiawan, and B. Sudibyo, "Kemampuan Literasi Sains Siswa Kelas VII-B SMP Negeri 1 Sumobito Melalui Pembuatan Jamu Tradisional," *Semnas Fisika dan Pembelajarannya*, 2015.
- [12] Winkel WS, *Psikologi Pendidikan dan Evaluasi Belajar*. Jakarta: Gramedia, 1997.
- [13] S. Nasution, *Berbagai Pendekatan dalam Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bina Aksara, 1987.
- [14] A. Ratna Khaerati Armas and M. Syahrir, "Hubungan Antara Literasi Sains dengan Prestasi Belajar Peserta Didik Pada Pembelajaran Kimia Kelas XI MIPA SMA Negeri Se-Kota Makassar," 2019.
- [15] Syarifah Novianur Muhammad, Listiani, and Aidil Adhani, "Hubungan Antara Literasi Sains dan Rasa Ingin Tahu Siswa Pada Materi Ekosistem Di SMA Negeri 3 Tarakan," *Natural: Jurnal Ilmiah Pendidikan IPA*, vol. 5, pp. 112–116, 2018.
- [16] Nehru and Erika Irianti, "Analisis Hubungan Rasa Ingin Tahu dengan Hasil Belajar," *Pembangunan Pendidikan*, vol. 7, pp. 53–59, 2019.

- [17] C. Gormmally, Peggy B., and Mary L., "Developing a Test of Scientific Literacy Skills (TOLS): Measuring Undergraduates Evaluation of Scientific Information and Arguments," *CBE-Life Sciences Education*, vol. 11, pp. 364–377, 2012.
- [18] Sugiyono, *Metodologi Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- [19] S. V. Artinta and H. N. Fauziah, "Faktor yang Mempengaruhi Rasa Ingin Tahu dan Kemampuan Memecahkan Masalah Siswa pada Mata Pelajaran IPA SMP," *Jurnal Tadris IPA Indonesia*, vol. 1, no. 2, pp. 210–218, 2021.
- [20] G. Loewenstein, "The Psychology of Curiosity," vol. 116, no. 1, pp. 75–98, 1994.
- [21] D. Hopkins and M. W. Craig, *Curiosity and Powerful Learning*. Melbourne, Australia: McRel International, 2015.
- [22] M. T. Puspitasari, "Upaya Meningkatkan Karakter Rasa Ingin Tahu dan Hasil Belajar Akuntansi melalui Pembelajaran Kontekstual dengan Metode Snowball Throwing pada Siswa Kelas X-Ak. 1 SMK Muhammadiyah 3 Gemolong tahun ajaran 2014/2015," *Universitas Sebelas Maret, Indonesia*, 2015.
- [23] A. Rusilowati, L. Kurniawati, S. E. Nugroho, and A. Widyatmoko, "Developing an Instrument of Scientific Literacy Assessment on The Cycle Them," *International Journal of Environmental & Science Education*, vol. 11, no. 12, pp. 5718–5727, 2016.
- [24] W. S. Winkel, *Psikologi Pendidikan dan Evaluasi Belajar*. Jakarta: Gramedia, 1997.
- [25] E. N. Thaib, "Hubungan Antara Prestasi Belajar dengan Kecerdasan Emosional," *Jurnal Imliah Didaktika*, vol. XIII, no. 2, pp. 387–392, 2013.
- [26] A. Salsabila and Puspitasari, "Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Prestasi Belajar Siswa di Sekolah Dasar," *Pandawa*, vol. 2, no. 2, 2020.
- [27] S. Raharja and M. R. Wibhawa, "Mengukur Rasa Ingin Tahu Siswa," *Polygot: Jurnal Ilmiah*, vol. 14, no. 2, 2018.
- [28] Zuriyani E, "Literasi Sains dan Pendidikan," *Jurnal Sains dan Pendidikan*, 2017.

Conflict of Interest Statement:

The author declares that the research was conducted in the absence of any commercial or financial relationships that could be construed as a potential conflict of interest.